

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN SUASANA HATI PADA MAHASISWA

Nella Malentika¹, Itryah², Mutia Mawardah³
Mahasiswa Universitas Bina Darma¹, Dosen Universitas Bina Darma^{2,3}
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang
Sur-el: nellamalentika@gmail.com¹, itryah@binadarma.ac.id²,
mutia.mawardah@binadarma.ac.id³

Abstract: This research aims to know whether is there any correlation between social interaction with mood in the Student Information Systems Faculty Of Computer Bina Darma University Palembang. The hypothesis proposed in this study is that there is a very significant relationship between social interaction with mood in the Student Information Systems Faculty Of Computer Bina Darma University Palembang. The result of data analysis of the research with computer uses SPSS program 20.0 for windows, shows correlation coefficient (r) of 0.548 with a coefficient of determination (R -square) of 0.300, and $p = 0,0000$ $p < 0.01$. This suggests that the hypothesis is accepted. The results showed that there is a very significant relationship between perceptions of social interaction with mood in the Student Information Systems Faculty Of Computer Bina Darma University Palembang. The contribution of the independent variable (social interaction) on the dependent variable (mood) was 44 %.

Keywords: Social Interaction, Mood, Student

Abstrak: Penelitian bertujuan mengetahui ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 100 remaja dan yang dijadikan sampel sebanyak 78 remaja yatim didapat melalui teknik probability sampling yaitu simple random sampling. Alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah skala kepercayaan diri dan perilaku asertif. Teknik analisis, teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 20.0. Hasil penelitian dengan komputer menggunakan program SPSS 20.0 for Windows, menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,664 dengan koefisien determinasi (R square) sebesar 0.440, serta nilai $p = 0,0000$ $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang. Sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 44%.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Perilaku Asertif, Pelajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik,

sekolah tinggi, institut, atau universitas. pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 (Departemen Pendidikan Nasional, 2003) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa.

Papalia, Olds, & Feldmen (2009) tujuan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan untuk mendapatkan pencapaian akademik yang merupakan suatu tingkat spesifik dalam penguasaan akademik dalam satu kemahiran tertentu misalkan membaca dan aritmatika. Selain pencapaian akademik, sukses kuliah juga ditentukan jika mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan personalnya, seperti penyesuaian diri, interaksi sosial terhadap lingkungan sekitar kampus dan menjalin hubungan dengan orang-orang lain seperti dosen, senior, junior.

Mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi yang makin menyatu dengan masyarakat, dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual (Shabrina, 2015). Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 (Dekdikbud, 2005) adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar diperguruan tinggi tertentu. Peran dan fungsi mahasiswa salah satunya yaitu: sosial kontrol, mahasiswa itu mengontrol kehidupan sosial, contoh mengontrol kehidupan sosial yang dilakukan masyarakat agar terjalin hubungan yang baik dan harmonis antara masyarakat di sekitar kita.

Mahasiswa pada umumnya termasuk dalam perkembangan remaja akhir dengan batasan usia berkisar 17-21 tahun bagi wanita, dan 18 tahun sampai 22 tahun bagi yang laki-laki. Diantara batasan usia itu, terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya, yang mengarah pada kematangan yang sempurna. Pada akhir masa ini hingga masa dewasa awal, pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis dan sosial berlangsung (Al-Mighwar, 2006).

Mahasiswa yang sudah memasuki usia masa remaja akhir memiliki sikap dan pandangan yang stabil atau tidak mudah berubah pendiriannya, mereka mulai bisa menilai dirinya apa adanya, menghargai apa yang dimilikinya, keluarganya, serta orang-orang lain seperti keadaan yang sebenarnya. Pandangan realistis ini sangat puas karena akan menimbulkan perasaan puas, menjauhkan dirinya dari rasa kecewa, dan menghantarkannya pada puncak kebahagiaan, lebih matang menghadapi masalah, dan lebih tenang perasaannya (Al-Mighwar, 2006).

Papalia, Olds, & Feldmen (2009) Peningkatan kondisi emosional dan perubahan suasana hati di awal masa remaja sampai remaja akhir yang sangat jelas tampak dengan perkembangan hormonal. Suasana hati memberikan efek signifikan terhadap reaksi terhadap permintaan tolong, mahasiswa yang sedang dalam kondisi suasana hati positif mengevaluasi permintaan itu dengan positif. Sedangkan mahasiswa dengan suasana hati negatif adalah yang paling tidak suka dan paling jengkel dengan permintaan tolong (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Perasaan sedih, senang, cemas, marah dan gugup termasuk dalam suasana hati yang bisa terjadi kepada semua orang, termasuk bisa terjadi kepada mahasiswa dan sering terjadi di dalam kehidupan yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Suasana hati dapat mempengaruhi cara berperilaku, termasuk cara-cara dimana individu berfikir dan bertindak.

Taylor, Peplau, & Sears (2009) menyatakan bahwa mahasiswa dengan suasana hati positif cenderung memproses informasi negatif ini dan mengubah sikapnya, perubahan suasana hati kerap mempengaruhi gairahnya untuk melakukan sesuatu atau bahkan bisa mempengaruhi keputusan dan tindakannya. Sementara itu kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa keadaan emosional merusak kemampuan untuk mengendalikan dan memfokuskan pikiran. Suasana hati bisa datang kapan saja, orang yang satu jam sebelumnya masih bisa tertawa, bercanda, dan sangat antusias untuk berbicara kemudian menjadi pendiam sepanjang hari tanpa alasan yang jelas atau ada masalah lain yang mempengaruhi suasana hati.

Menurut Thayer (Halgin & Whitbourne, 2011) suasana hati adalah perasaan-perasaan yang cenderung kurang intens dan yang terjadi karena situasi dan kondisi yang sedang dialami. Suasana hati merupakan suatu keadaan yang dialami dalam kehidupan manusia, sedikit banyaknya suasana hati bisa dipengaruhi oleh cara berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lainnya di dalam suatu lingkungan sosial (Meire, 2013).

Mayer dan Gaschke (2008) menyatakan terdapat dua jenis ciri-ciri suasana hati yaitu: ciri-

ciri suasana hati positif, yaitu: suasana hati dalam keadaan senang (bahagia, bersemangat), suasana hati dalam keadaan penuh cinta (penuh kasih, perhatian), suasana hati dalam keadaan tenang (teduh, puas), suasana suasana hati dalam keadaan semangat (aktif, segar). Ciri-ciri suasana hati negatif, yaitu: suasana hati dalam keadaan cemas (gelisah, gugup), suasana hati dalam keadaan marah (menggrutuh, kesal), suasana hati dalam keadaan lelah (letih, mengantuk), suasana hati dalam keadaan sedih (suram, sendu).

Menurut Santosa (2009) hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping individu lain. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 2009).

Adapun ciri-ciri interaksi sosial menurut Munawir (2002) terdapat ciri-ciri interaksi sosial dalam masyarakat yaitu: a) Adanya dua orang pelaku atau lebih; b) Adanya hubungan timbal balik antar-pelaku; c) Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung; e) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.

Berdasarkan dari hasil angket menunjukkan jika interaksi sosial mahasiswa banyak yang mengacu pada fenomena peneliti mahasiswa lebih suka menyendiri dengan *hobby*-nya, jarang berkumpul bersama keluarga, pernah bertengkar dengan teman karena salah paham, mementingkan diri sendiri, malas datang untuk mengerjakan tugas bersama teman kelompok, iri

dengan teman, dan merasa bersaing dengan teman sendiri

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan suasana hati pada Mahasiswa Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Darma Palembang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara interaksi sosial dengan suasana hati pada Mahasiswa Sistem Informasi Fakultas Komputer di Universitas Bina Darma Palembang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpul data. Skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2012). Setiap subjek yang termasuk dalam setiap sampel penelitian ini diharapkan mengisi masing-masing alat ukur tersebut secara lengkap.

Azwar (2012) skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel interaksi sosial dan suasana hati (*mood*) peneliti menggunakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala interaksi sosial

dan suasana hati ini terdiri dari dua bentuk pernyataan, yaitu berupa pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*). Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan 2 skala yaitu: skala Suasana Hati dan skala interaksi sosial. Adapun penjelasan lebih jelas mengenai skala-skala tersebut adalah sebagai berikut:

Skala suasana hati digunakan untuk mengetahui seberapa besar Suasana Hati yang dimiliki subjek. Skala Suasana Hati disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Mason & Bar (2011) yaitu; Menyeleksi situasi (*selecting situation*); Situasi modifikasi (*modifications situation*); Mengarahkan perhatian (*directing attention*); Perubahan kognitif (*cognitive changes*); Modifikasi respon (*modifications response*). Skala Suasana Hati ini berjumlah 60 yang terdiri dari 30 *favourabel* dan 30 *unfavourabel*.

Skala Interaksi Sosial digunakan untuk mengetahui seberapa besar Interaksi Sosial yang dimiliki subjek. Skala Interaksi Sosial disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Homans (Santosa, 2009) yaitu: Adanya motif dan tujuan yang sama; Adanya suasana emosional yang sama; Adanya interaksi; Adanya pimpinan; Adanya eksternal sistem; Adanya internal sistem.

Skala suasana hati dan Interaksi Sosial ini terdiri dari lima jenis alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Nilai bergerak dari 1 sampai 5. Untuk aitem *favourabel* nilai tertinggi 5 adalah untuk jawaban sangat setuju (SS), 4 untuk jawaban setuju (S), 3 untuk jawaban netral (N), 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju

(STS). Sebaliknya, untuk aitem *unfavourabel*, nilai 5 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), nilai 4 untuk jawaban tidak setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban netral (N), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), dan 1 untuk jawaban sangat setuju (SS). Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh subjek semakin tinggi pula tingkat suasana hati dan Interaksi Sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pada penelitian ini tentang hubungan antara interaksi sosial dengan suasana hati pada Mahasiswa Sistem Informasi Fakultas Komputer Di Universitas Bina Darma Palembang, peneliti mengkategorikan subjek penelitian menjadi dua, yaitu tinggi (+) dan rendah (-).

Deskripsi data peneliiian digunakan untuk mengetahui batas dalam mendapatkan informasi mengenai keadaan subjek pada variabel yang diteliti maka data penelitian ini dibuat dalam kategorisasi. Arikunto (2006) mengatakan penggolongan subjek dibagi menjadi dua aktegori yaitu kategori rendah dan tinggi. Uji asumsi dilakukan sebelum data dianalisis, yaitu meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel penelitian ini telah terdistribusi secara normal atau tidak, dimana yang menjadi syarat untuk dilaksanakan bahwa data tersebut normal apabila nilai data lebih dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu $p > 0,05$

dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal, sebaliknya jika $p \leq 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal.

Uji normalita dari kedua data yang diperoleh melalui alat ukur yang dibuat oleh peneliti berdistribusi normal karena memenuhi kaidah $p > 0,05$, dapat dilihat pada variabel suasana hati $p = 0,183$ ($P > 0,05$), $KS-Z = 1,094$ dan variabel interaksi sosial mendapatkan nilai $p = 0,133$ ($P > 0,05$) dengan $KS-Z = 1,164$.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu interaksi sosial dan variabel terikat yaitu suasana hati memiliki hubungan yang linier atau tidak. Hubungan antara varabel bebas dan varabel terikat dikatakan linier jika tidak ditemukan penyimpangan. Kaidah uji yang digunakan adalah jika $p \leq 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan linier, tetapi jika $p > 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linier.

Berdasarkan *output* SPSS tabel anova dan koefisien menunjukkan hubungan antara interaksi sosial (X) dan suasana hati (Y) menunjukkan $t = 11,023$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $F = 125,833$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai p merupakan nilai yang menunjukkan seberapa linier hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam tabel di atas nilai $p = 0,000 \leq 0,05$ sehingga menunjukkan garis persamaan linier antara interaksi sosial dengan suasana hati.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan suasana

hati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sehingga data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana (*simple regression*) dengan menggunakan program komputer *Statistical Product Service Solution (SPSS) for Windows* versi 20.0.

Hasil nilai korelasi antara variabel interaksi sosial dengan suasana hati yaitu $r = 0,548$ dengan nilai r square = 0,300 dan $p = 0,000$ dimana $p \leq 0,01$. Ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan suasana hati pada mahasiswa Semester 3-5 Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Darma Palembang. Besarnya sumbangan yang diberikan oleh interaksi sosial terhadap suasana hati adalah sebesar 0,300 atau 30%. Jadi masih terdapat 70% pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan suasana hati namun tidak diteliti oleh peneliti.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti membuat kategorisasi terhadap suasana hati pada mahasiswa Semester 3-5 Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Darma Palembang.

Sedangkan menurut Rusting, & DeHart (Schuster dkk, 1990) menjelaskan efek dari *mood* negatif bervariasi terkadang orang dengan *mood* negatif justru memikirkan hal-hal positif, terutama untuk menghilangkan *mood* negatif. Suasana hati yang dapat dipengaruhi karena adanya rangsangan dari luar yang kita terima dan cara seseorang merespon rangsangan. Dari hasil

deskripsi data berdasarkan kategorisasi suasana hati terdapat 295 mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 161 atau 54,58% mahasiswa yang memiliki suasana hati negatif dan 134 mahasiswa atau 45,42% mahasiswa yang memiliki suasana hati positif. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata suasana hati mahasiswa Semester 3-5 Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Darma Palembang masuk dalam kategori negatif.

Adapun bentuk perilaku mahasiswa yang memiliki suasana hati negatif yaitu mahasiswa yang sering kesal dan marah-marah bila sedang banyak masalah, menangis tanpa sebab yang jelas, lari dari masalah yang dihadapi. Selain itu terdapat juga mahasiswa yang ketika merasa kesal dan sedih sering membanting barang yang ada di dekatnya, mahasiswa yang memiliki mood negatif juga mudah tersinggung dan berbicara kasar dengan temannya ketika sedang diajak berbicara.

Terdapat juga bentuk tingkat suasana hati mahasiswa yang positif seperti mahasiswa ketika berada pada suasana hati positif bersemangat bangun pada pagi hari, setelah bangun langsung sholat, rajin berolahraga, sebelum pergi membersihkan rumah, selalu bersemangat untuk pergi kuliah, berangkat dengan tepat waktu, dan selalu mengerjakan tugas. Mengobrol dengan teman, jalan-jalan, bercanda bersama dengan senang hati.

Dapat disimpulkan jika mahasiswa Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Darma Palembang memiliki tingkat suasana hati yang negatif, seperti yang diperoleh dari analisis data menunjukkan dari 295 mahasiswa

terdapat 161 atau 54,58% mahasiswa yang memiliki suasana hati negatif.

Meire (2013) Suasana hati merupakan suatu keadaan yang dialami dalam kehidupan manusia, sedikit banyaknya suasana hati bisa dipengaruhi oleh cara berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lainnya di dalam suatu lingkungan sosial. Jika suasana hati suatu individu dalam keadaan suasana hati positif seperti senang (bahagia, bersemangat), keadaan penuh cinta (penuh kasih, perhatian), tenang (teduh, puas), keadaan semangat (aktif, segar) maka interaksi sosial yang dijalani individu baik. Sebaliknya apabila suasana hati satu individu dalam keadaan suasana hati negatif dalam keadaan cemas (gelisah, gugup), suasana hati dalam keadaan marah (menggrutuh, kesal), suasana hati dalam lelah (letih, mengantuk), suasana hati dalam keadaan sedih (suram, sendu) maka interaksi sosial yang dijalani individu akan buruk (Mayer & Gaschke 2008)

Menurut (Santosa, 2009) interaksi sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping individu lain. Berdasarkan hasil dari kategorisasi interaksi sosial, dari 295 subjek terdapat 154 atau 52,20% mahasiswa yang memiliki interaksi sosial rendah dan 141 mahasiswa atau 47,80% mahasiswa yang memiliki interaksi sosial tinggi. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata interaksi sosial mahasiswa Semester 3-5 Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Darma Palembang masuk dalam kategori rendah.

Knapp (1984) menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, atau sebaliknya dapat menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal.

Mahasiswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah dapat terlihat dari bentuk perilaku mahasiswa yang selalu jarang berkumpul bersama keluarganya ketika hari libur, lebih suka melakukan hobibynya sendiri tanpa menghiraukan orang yang ada disekitarnya seperti sibuk bermain *Game* di dalam kamar sampai seharian, lebih senang membaca komik di rumah, mendengarkan musik santai di rumah. Mahasiswa pernah bertengkar dengan temannya karena terjadi kesalah pahaman dikarenakan mendengarkan perkataan orang lain bahwa dirinya dijelek-jelekan oleh temannya sendiri. Mahasiswa jika mendapatkan tugas kelompok lebih senang mengerjakannya sendiri dari pada harus berdiskusi dengan teman sekolompoknya, karena berdiskusi hanya membuang waktunya sendiri.

Adapun bentuk perilaku mahasiswa dengan interaksi sosial yang tinggi seperti mahasiswa yang selalu mengerjakan tugas kelompok bersama teman kelompok, tidak memiliki musuh, tidak pernah berkelahi dengan teman, bersikap ramah dengan tetangga, memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga, menolong teman dalam kesulitan, memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua dan lingkungan.

Dapat disimpulkan jika mahasiswa Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer di Universitas

Bina Darma Palembang memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah, seperti yang diperoleh dari analisis data menunjukkan dari 295 mahasiswa terdapat 154 atau 52,20% mahasiswa yang memiliki interaksi sosial rendah.

Terdapat juga penelitian yang pernah dilakukan oleh Schuster, Kessler & Aseltine (1990) dengan judul “*supportive interactions, negative interactions, and depressed mood*”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan jika hubungan sosial dan fungsi emosional menekankan efek terhadap dukungan sosial dan hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam hubungan intim dan efek sinergis dari situasi di mana mendukung dan negatif interaksi keduanya terjadi.

Hubungan antara interaksi sosial dengan suasana hati bisa dilihat dari hubungan antar aspeknya. Dalam aspek adanya pimpinan dengan aspek menyeleksi situasi, di dalam berinteraksi sangat membutuhkan aksi atau sebuah tindakan untuk mendapatkan tempat yang nyaman, sehingga dapat menghindari masalah dari keadaan yang tidak mendukung dan membuat suasana hati seseorang menjadi buruk seperti keadaan yang sering terjadi yaitu selisih paham dengan teman, serta mudah tersinggung saat di ajak teman bercanda. Sebaliknya jika tidak dapat mengendalikan aksi atau tindakan dalam bertinteraksi maka akan menimbulkan suasana dan keadaan yang tidak nyaman seperti berfikir negatif pada semua orang, iri dengan teman yang mendapat pujian dari dosen.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap suasana hati berdasarkan adanya nilai sumbangan interaksi sosial (variabel bebas)

terhadap suasana hati (variabel terikat), dari hasil analisis pada tabel *summary* yang dilihat dari koefisien determinan $R^2 = 0,300$ ($0,300 = 30\%$) yang berarti masih terdapat 70% dari faktor lain yang mempengaruhi suasana hati tetapi variabel itu tidak diteliti oleh peneliti. Faktor-faktor lain diantaranya seperti yaitu: faktor usia, jenis kelamin, kognitif, motivasi, lingkungan sosial, budaya, dan norma (Hu, 2012).

Hal ini disebabkan karena ketika peneliti melakukan penyebaran data pada mahasiswa Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Darma Palembang ada beberapa kelas yang lagi UAS (Ujian Akhir Semester), sehingga mahasiswa sudah lelah saat mengisi soal-soal UAS. Penyebaran skala dilakukan setelah mereka belajar mahasiswa sudah malas untuk mengisi skala meskipun dosen tidak memberikan waktu berapa lama karena tidak mengganggu waktu belajar mahasiswa terkesan ingin cepat keluar ruang kelas. Kondisi yang tidak nyaman memungkinkan terjadinya kesalahan seperti saat mahasiswa yang mengisi skala banyak yang tidak serius atau menyalin hasil jawaban dari teman-temannya, langsung diisi tanpa membaca lagi.

Selain itu kemungkinan adanya *social desirability* atau kecenderungan untuk memilih jawaban yang benar yang mungkin ada pada instrumen penelitian yang mempengaruhi jawaban mahasiswa. Bisa jadi mahasiswa hanya menjawab yang cenderung dianggap baik, karena memberikan *faking good* (kesan positif) tentang dirinya dan tidak menginginkan orang lain tahu mengenai masalah atau kekurangan yang ada di dalam dirinya. Ada juga yang mengisi dengan banyak jawaban netral karena malas membaca

aitem-aitem atau pernyataan pada skala yang diberikan.

Berdasarkan uraian dan hasil analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan antara interaksi sosial dengan suasana hati pada mahasiswa Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Darma Palembang dalam penelitian ini diterima. Adapun bunyi dari hipotesis penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan suasana hati pada mahasiswa Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Darma Palembang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan suasana hati pada Mahasiswa Sistem Informasi Fakultas Komputer di Universitas Bina Darma Palembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja bagi Guru dan Orang Tua*. Pustaka Setia. Bandung.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dekdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- Halgin, R, P., Whitbourne, S, K. 2010. *Psikologi Abnormal Edisi Keenam*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Hu, X. 2012. *Music and Mood: Where Theory and Reality Meet*. Journal of Experimental Psychology: General, Vol. 49, No. 8 Tahun 2008.
- Knapp, L. (1984). *Interpersonal Communication and Human Relationship*. Allyn and Bacon. Newton MA.
- Mason, M.F., Bar, M. 2011. *The Effect of Mental Progression on Mood*. American Psychological Association.
- Mayer, J. D., & Gaschke, Y. N. 2008. *The Experience and Meta-Experience of Mood*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 55, 102–111 Juli 2008.
- Meirer. Paul. 2000. *Mengendalikan Mood Anda*. Yayasan Andi. Yogyakarta.
- Munawir. 2002. *Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosi*. Jurnal psikologi, Vol. 2. No. 1. September 2002.
- Papalia, D,E., Olds, S,W., Feldmen, R,D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Santosa, S. 2009. *Dinamika Kelompok*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Shabrina, Amalia. 2013. *RE : Mahasiswa: Akar Untuk Indonesian Sehat*. [Online]. (Diakses https://www.kompasiana.com/ashabrina/mahasiswa-akar-untuk-indonesia-sehat_551f7912a333117a41b65955, tanggal 8 Oktober 2015).

Schuster, T.L., Kessler, R.C., Aseltine, R.H. 1990.
Supportive Interactions, Negative Interactions, and Depressed Mood.
Journal of Community Psychology. Vol. 18, NO. 3 June 1990.

Taylor, S,E., Plau, L,T., Sears, D,O. 2009.
Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas.
Kencana. Jakarta.